# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kondisi pandemi saat ini menyebakan berbagai permasalahan kesehatan, tetapi juga dampak psikologis. Masalah psikologi yang dihadapi saat pandemi meliputi cemas, stress, depresi, ketakutan, sedih, panik dan marah (Huang et al., 2020). Kecemasan yang berlebihan dapat menurunkan imunitas tubuh, sehingga resiko tertular infeksi covid 19 semakin tinggi. Resiko penularan yang cepat dan kematian yang tinggi menyebabkan kecemasan di masyarakat, salah satunya adalah penderita komorbid. Penderita komorbid seperti jantung, hipertensi dan diabetes melitus, ginjal, kanker, PPOK dan obesitas mempunyai resiko gejala yang parah dan memberatkan bila terinfeksi covid 19 (Wang et al., 2020).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penularan virus Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam hal ini, penderita komorbid harus menyesuaikan kebiasaan baru untuk menghindari risiko penularan covid 19. Reaksi penderita komorbid berbeda-beda dalam menyikapi situasi pandemi ini. Penderita komorbid yang merasakan kecemasan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Tingkat kepatuhan akan meningkat seiring dengan kecemasan penderita komorbid terhadap resiko yang tinggi apabila tertular covid 19.

Data kematian covid 19 per tanggal 27 September 2021 sebanyak 4,724,876 orang (WHO, 2021). Hal ini akan semakin bertambah seiring

kondisi pandemi yang belum berakhir. Sementara di China dari 1 Maret hingga 30 Desember 2020, terdapat 180 pasien yang dirawat di Rumah Sakit China di mana 89,3% dari pasien memiliki penyakit penyerta yang mendasarinya. Dari 180 pasien, 94,4% berusia 65 tahun dan lebih tua memiliki setidaknya penyakit kormorbid (Yang et al., 2020). Menurut SATGAS covid 19 (2021) menyebutkan bahwa pasien dengan penyakit ginjal beresiko 13,5 kali lipat lebih lebih beresiko dengan kematian, penyakit jantung 9 kali lipat, diabetes melitus 8,3 kali dan 6 kali lipat beresiko pada pasien hipertensi. Di Kabupaten Madiun, Puskemas Geger menempati urutan pertama kasus dengan kematian terbanyak sejumlah 102 orang. (Dinkes Madiun, 2021). Jumlah penderita komorbid di wilayah kerja Puskesmas Geger paling tinggi berada di Desa Jatisari dengan jumlah 611 penderita, Desa Klorogan sebanyak 435 penderita dan Desa Uteran sebanyak 395 penderita (Puskesmas Geger,2021).

Penyakit penyerta yang paling umum dilaporkan sampai sekarang adalah hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes mellitus (Zhou et al., 2020). Pada penderita diabetes memiliki resiko penularan infeksi yang tinggi karena kemampuan sel fagosit telah terganggu. Protein (S) SARS-CoV-2 yang menempel pada reseptor ACE-2 diaktifkan oleh kadar furin yang sangat besar. Pra-aktivasi protein (S) tersebut memungkinkan virus masuk ke dalam sel sehingga sistem kekebalan tubuh manusia tidak mendeteksi adanya virus. Respon imun yang tidak teratur dan terjadi peningkatan reseptor ACE-2 serta ekskresi furin dapat menyebabkan peradangan pada paru menjadi lebih tinggi dan kadar insulin pada tubuh

menjadi lebih rendah (Ejaz et al., 2020). Pada penderita hipertensi, ACE-2 inhibitor dan angiotensin receptor blocker (ARB) yang sering digunakan untuk pengobatan pada penderita hipertensi bila digunakan dalam jumlah tinggi dapat meningkatkan ekspresi reseptor ACE-2 dan akan menyebabkan kerentanan terhadap infeksi SARS-CoV lebih tinggi. Ekspresi yang lebih tinggi dari sel-sel reseptor di paru-paru menyebabkan terjadi peningkatan infeksi dan memungkinkan terdapat cedera paru-paru yang parah dan memungkinkan kegagalan pernapasan (Yang et al., 2020).

SARS-CoV-2 dapat menurunkan regulasi ekspresi ACE2, memfasilitasi infiltrasi neutrofil, dan selanjutnya mempercepat kerusakan paru-paru dan miokard. Kerusakan tersebut diperkirakan lebih parah pada pasien dengan gangguan kardiovaskular karena mereka lebih mungkin untuk meningkatkan ekspresi ACE2 karena inhibitor farmakologis dari sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) dan kondisi yang mendasarinya (Zheng et al., 2020). Dalam kasus yang parah, penyakit SARS-CoV-2 berkembang dari kerusakan alveolar yang bergantung pada ACE2 dan hipoksia menjadi sindrom respons inflamasi sistemik sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) dan pelepasan sitokin yang berlebihan. Hasilnya terjadi ketidakseimbangan suplai dan permintaan miokard, ruptur plak dan trombosis karena keadaan prokoagulan (Talasaz et al., 2021).

Manajemen pasien covid 19 dengan penyakit penyerta ditekankan untuk mengendalikan resiko hidup. Penderita komorbid harus melakukan tindakan pencegahan untuk melindungi diri dari penularan covid 19 (Ejaz et al., 2020). Melalui kepatuhan protokol kesehatan secara ketat dan benar

dapat mencegah risiko penularan covid 19 sebesar 85 % (Kemenkes, 2020). Apababila penderita komorbid patuh terhadap protokol kesehatan, risiko penularan covid 19 dapat berkurang sehingga kecemasan terhadap gejala yang parah dan kematian dapat dihilangkan. Pencegahan penularan dengan patuh terhadap protokol kesehatan, meliputi selalu mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker, menjaga jarak, tidak bepergian keluar rumah jika dalam keadaan yang penting dan menghindari kerumunan. Hasil survey kepatuhan protokol kesehatan oleh BPS Pusat (2021) terdapat masyarakat yang kurang patuh dalam mencuci tangan dengan sabun/hand sanitizer 25%, kurang patuh menghindari kerumunan 22% dan kurang patuh menjaga jarak minimal 2 meter sebesar 33%.

Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang tentang suatu hal maka tingkat kepatuhan dalam menghindari suatu hal tersebut akan semakin tinggi (P. R. Sari & Utami, 2020). Namun tingkat kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan, tingkat perubahan yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, motivasi, dampak dari perubahan, budaya, dan tingkat kepuasan dan kualitas pelayan kesehatan yang diterima (Kozier, 2010). Perbedaan penderita komorbid terhadap kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan antara satu dengan yang lain dapat berbeda-beda. Mematuhi protokol kesehatan yang tepat dapat mengurangi resiko penularan covid 19, sehingga penderita komorbid dapat menurunkan tingkat kecemasan karena telah melakukan pencegahan terhadap penularan covid 19 (P. R. Sari & Utami, 2020).

Selain mematuhi protokol kesehatan yang ketat, kecemasan dapat dihilangkan melalui pendekatan spiritual. Nabi Muhammad SAW. bersabda "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan atau penyakit atau kehawatiran (cemas) atau kesedihan atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya," (Hadits Riwayat Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573). Dalam Al - Quran' an Allah SWT berfirman "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al Fath : 4). Allah SWT berfirman "Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tentram dengan mengingat (Dzikir) kepada Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram" (Q.S.13:28). Melalui Al-qur'an dan hadist diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan dapat dihilangkan dengan meningkatkan iman kita kepada Allah SWT melalui dzikir dan tetap tenang karena Allah tidak akan menimpa sebuah musibah kecuali dari luar batas kemampuan hambanya.

Mengurangi tingkat kecemasan dan mematuhi protokol yang ketat diharapkan dapat menurunkan angka kematian akibat covid 19 pada penderita komorbid. Pelayanan kesehatan masyarakat menyediakan sarana prasarana lebih lengkap melalui metode promosi kesehatan terkait mengurangi kecemasan dan penerapan protokol dalam pencegahan covid 19. Maka perlunya kerja sama antara pihak pemerintah, pelayanan

kesehatan, peran keluarga, penderita komorbid serta masyarakat dalam menanggulangi pandemi covid 19 (Sutaryo et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari"

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan penderita komorbid di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari.
2. Mengidentifikasi kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

3. Menganalisis tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Geger Desa Jatisari.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19 serta sebagai wacana penelitian selanjutnya di bidang kesehatan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang hubungan kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid 19.

2. Bagi penelitian selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan penelitian selanjutnya tentang hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid 19 menggunakan jumlah sampel dan teknik penelitian yang lebih baik.

3. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam peningkatan pelayanan kesehatan pada penderita komorbid yang mengalami kecemasan.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pencarian informasi yang ada dalam kepustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, khususnya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, belum ada penelitian yang berjudul "Hubungan tingkat kecemasan penderita komorbid dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan covid-19"

Untuk mengetahui keaslian penelitian, penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Clark Pangapuli Reinhart Lumban Tobing, Imanuel Sri Mei Wulandari dengan judul "Tingkat Kecemasan Bagi Lansia Yang Memiliki Penyakit Penyerta Di Tengah Situasi Pandemik COVID-19 di Kecamatan Parongpong Bandung Barat" menggunakan metode *puropsive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuosioner pada 66 responden. Hasil penelitian yang dialami lansia dengan penyakit penyerta didapatkan tingkat kecemasan kategori berat sekali sebesar (30,35%). Pada lansia dengan hipertensi didapatkan kecemasan berat sekali sebesar (31,43), pada lansia dengan penyakit jantung mengalami kecemasan berat sebesar (29,41%), pada lansia dengan diabetes mellitus mengalami kecemasan berat sebesar (29,67%). Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah pandemi covid 19 tidak hanya berdampak fisik

namun juga berdampak psikologis bagi lansia yang mempunyai penyakit penyerta. Persamaan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan. Perbedaan peneltian ini terletak pada tempat penelitian yang bertempat di Puskesmas Parongpong dan Klinik Unai Kecamatan Parongpong. Pada jumlah sampel juga terdapat perbedaan, dimana penelitian ini menggunakan responden sebanyak 66 orang (Tobing & Wulandari, 2021).

2. Penelitian ini dilakukan oleh Juli Andri, Padila, Nur Afni Wulandari Arifin dengan judul "Tingkat Kecemasan Pasien Kardiovaskular Pada Masa Pandemi Covid 19". Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan kuosioner pada 89 reponden. Hasil tingkat kecemasan responden yang termasuk dalam kategori normal/tidak cemas sebanyak 4 responden (5,4%), cemas ringan sebanyak 27 responden (36,5%), cemas sedang sebanyak 33 responden (44,6%) dan cemas berat sebanyak 10 responden (13,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien kardiovaskular di masa pandemi covid 19 di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dalam kategori cemas sedang. Persamaan penelitian terletak pada variabel independen yaitu tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian terletak pada instrument yang digunakan menggunakan kuesioner ZSAR-S (*Zung Self Anxiety Rating-Scale*), teknik sampling yang menggunakan *total sampling* serta tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu (Andri et al., 2021).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Puspita Sari dan Uji Utami dengan judul "Hubungan Kecemasan dan Kepatuhan dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan di Posyandu Malangjiwan Colomadu" menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan kuosioner pada 47 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang siginifikan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan kunjungan posyandu (p. value = 0.002< 0.05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan selama masa pandemic Covid-19. Persamaan dalam variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan dan kepatuhan dalam pelaksanaan protokol kesehatan. Perbedaan penelitian terletak pada responden yang terdiri dari Ibu-ibu yang mendampingi anaknya ke posyandu dan teknik sampel yang digunakan menggunakan *simple random sampling* (P. R. Sari & Utami, 2020).